

TINGKAT-TINGKATAN KALIMAT BAHASA BALI (PERSPEKTIF ANGGAH-UNGGUH BASA)

I Nyoman Suwija

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
E-mail: inyoman.suwija63@gmail.com

ABSTRAK

Sampai dengan saat ini bahasa daerah Bali masih eksis sebagai muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem bicara bahasa Bali yang unik dengan anggah-ungguh biasanya merupakan warisan budaya Bali patut diselamatkan. Mengingat bahasa daerah Bali memiliki peran yang strategis sebagai wahana dan akar budaya Bali, maka bahasa daerah Bali patut dipelihara, dibina, dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat-tingkatan kalimat bahasa Bali sebagai dampak dari adanya *anggah-ungguh kruna* dalam bahasa daerah Bali. Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik Fishman (1986). Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi dan metode wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif analitis. Berdasarkan *anggah-ungguh kruna* sebagai pembentuknya, kalimat bahasa Bali dibedakan atas: (1) kalimat *alus singgih*, (2) kalimat *alus sor*, (3) kalimat *alus mider*, (4) kalimat *alus madia*, (5) kalimat *andap*, dan (6) kalimat *kasar*.

Kata kunci: *kalimat bahasa Bali, anggah-ungguh kruna, sociolinguistik.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar, terdiri atas banyak pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa dan memiliki bahasa daerah masing-masing. Salah satunya adalah suku Bali dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bali. Bahasa Bali masih eksis digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan masyarakat suku Bali. Karenanya, bahasa Bali patut dipelihara, dibina, dan dilestarikan. Pemerintah daerah Bali telah memberikan perhatian yang serius terhadap pemertahanan bahasa Bali karena diyakini bahasa Bali merupakan wahana sekaligus akarnya budaya Bali, dimana budaya Bali merupakan tumpuan pariwisata daerah Bali.

Menyadari hal tersebut, ketika mulai berlakunya Kurikulum 2013 yang terkesan melemahkan posisi bahasa Bali, Pemerintah Daerah Bali menerbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang penegasan Bahasa Daerah Bali sebagai muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada bulan April 2018, terbit lagi Peraturan Daerah Bali No. 1 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Hal ini sangat memperkuat status bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat suku Bali yang patut dilestarikan. Hal ini memberikan isyarat bahwa sebelum belajar bahasa Indonesia dan atau bahasa asing, anak-anak Bali wajib terlebih dahulu berbahasa Bali sejak lahir di keluarganya masing-masing supaya tidak kehilangan jatidirinya sebagai masyarakat suku Bali.

Dapat disimak bahwa tujuan pemerintah tidak lain supaya masyarakat Bali sejak kecil mempelajari bahasa Bali yang baik dan benar melalui pendidikan formal. Keterampilan berbicara adalah tujuan akhir yang sangat penting bagi seseorang yang mempelajari bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1986: 3-4) yang mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan buah pikiran, gagasan, dan perasaannya.

Djiwandono (1996: 68) mengatakan bahwa dalam berbicara seseorang berusaha mengungkap pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa berusaha untuk mengungkap dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif produktif yang memerlukan prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk dapat mengungkap diri secara lisan.

Pengertian berbicara terkait penelitian ini adalah berbicara formal yang memenuhi kaidah berbahasa lisan yang baik dan benar. Pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan berbahasa lisan, namun pada saat ditunjuk untuk tampil berbicara pada forum resmi, banyak yang merasa tidak sanggup atau tidak percaya diri. Lebih parah lagi dalam berbahasa Bali karena sistem bicara bahasa Bali termasuk unik, memiliki kosakata kasar-halus yang disebut *angghah-ungguhing basa* Bali atau tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali. Hal ini sudah diwarisi turun-temurun dan sangat dipahami oleh masyarakat Bali ketika harus berkomunikasi dengan media bahasa Bali.

Sejak tahun 1974, melalui Pasamuhan Agung Basa Bali di Singaraja, tingkatan bicara bahasa Bali disebut *Angghah-ungguhing Basa Bali*. Sebelum itu, tahun 1957, 1970, 1984, Kersten menyebutnya dengan istilah *Warna-Warna Bahasa Bali*. Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana (1988/1989) memberi sebutan *Unda Usuk Bahasa Bali*, Tinggen (1984) sampai sekarang menggunakan istilah *Sor Singgih Basa Bali*, Naryana (1983) menyebutnya *Angghah-ungguhing Basa Bali*. Suarjana (2011) masih juga menggunakan istilah *Sos Singgih Basa Bali*, sedangkan Suwija (2014) memilih sebutan *angghah-ungguh basa Bali*.

Eksistensi *angghah-ungguh basa* di dalam bahasa Bali yang diterima sejak dahulu serta masih digunakan sampai sekarang disebabkan oleh adanya *pabinayan linggih* (perbedaan kedudukan) masyarakat Bali. Keberadaan lapisan masyarakat Bali yang meliputi lapisan masyarakat Bali *purwa* (tradisional) dan masyarakat Bali *anyar* (modern), inilah yang menyebabkan sampai sekarang masyarakat Bali berbicara sesuai *tata linggih* yang disebut *masor singgih basa* atau berbicara sesuai dengan *angghah-ungguh basa* Bali.

Dalam berbahasa Bali, setiap pembicara wajib memperhatikan, status dirinya, siapa mitra bicarannya, dan siapa yang dibicarakan. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat pun akan bervariasi. Kalau membicarakan diri sendiri harus menggunakan kalimat-kalimat bahasa *alus sor*, kalau membicarakan *sang singgih* (orang terhormat) menggunakan kalimat *alus singgih*. Sementara, jika membicarakan keluarga sendiri harus menyebutnya dengan kata ganti *ipun* (dia) menggunakan kalimat *alus sor*.

Penelitian ini bertujuan memerikan tingkat-tingkatan kalimat yang disebut *angghah-ungguh* lengkara berdasarkan unsur pembentuknya *angghah-ungguh kruna* bahasa Bali. Itulah sebabnya menggunakan teori sociolinguistik Fishman (1986). Menurutnya, sociolinguistik mengkaji tingkah laku yang meliputi latar, topik, dan fangsi interaksi. Dengan kata lain, kajian sociolinguistik tidak memfokuskan perhatian pada fenomena kebahasaan saja, tetapi juga memusatkan perhatian pada soal tingkah laku sikap berbahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa di dalam suatu bahasa terdapat sistem penggunaan kata-kata yang disebut kekerabatan. Sistem kekerabatan memiliki sangkut-paut yang erat dengan perilaku sosial berbahasa. Masyarakat Bali meliputi dua golongan, yaitu masyarakat *triwangsa* dan *wangsa jaba*. Triwangsa dipakai menyebut tiga kasta (*brahmana*, *ksatria*, dan *sudra*) yang mendapat penghormatan lewat bahasa, sedangkan *wangsa jaba* merupakan sebutan orang kebanyakan yang berkewajiban berbahasa Bali *alus* (menghormat) kepada *triwangsa*. Keadaan tersebutlah yang menyebabkan kalimat bahasa Bali sangat variatif.

2. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penerapan metode kualitatif sejalan dengan pernyataan Djajasudarma (2006: 10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif, baik tulis maupun lisan yang berkembang atau berada di masyarakat (dalam Sofyan, 2015: 263). Lebih lanjut Sofyan mengatakan bahwa terkait metode ini, data dihasilkan secara deskriptif maksudnya untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena.

Metode deskriptif dilengkapi dengan tiga metode dan teknik, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1982). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1993: 133) bahwa dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat (dalam Sofyan: 2015: 263).

Menurut Firdaus (2011: 226), Analisis data menggunakan metode padan, adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan diagonal dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik induktif dan deduktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai dampak dari adanya kosakata yang sejak awal memiliki nilai rasa yang beranekaragam, kalimat bahasa Bali akan tampak sangat variatif. Dengan kata lain bahwa kalimat bahasa Bali akan menampilkan tingkat-tingkatan atau *angghah-ungguh lengkara* yang sangat tergantung pada subjeknya. Yang dimaksud kalimat dalam hal ini adalah tuturan yang terdiri atas subjek sebagai pokok kalimat, dilanjutkan dengan sebutan atau predikat, yang disertai objek kalimat, dan biasanya lengkap dengan keterangan. Dengan demikian unsur pembentuk setiap kalimat bahasa Bali adalah klausa; klausa dibangun dari gabungan kata berbentuk frasa; dan unsur pembentuk terkecilnya *kruna* atau kata.

Kosakata bahasa Bali sebagai unsur pembentuk kalimat ada tujuh tingkatan, yaitu: (1) *kruna alus mider* yaitu kata-kata halus dwifungsi (bisa digunakan dalam kalimat *alus singgih* dan *alus sor*), (2) *kruna alus madia* yaitu kata-kata halus menengah untuk unsur utama kalimat *alus madia*, (3) *kruna alus singgih* yaitu kata-kata yang memiliki nilai rasa tinggi dan khusus untuk menghormati masyarakat golongan atas atau berstatus tinggi, (4) *kruna alus sor* yaitu kata-kata yang memiliki nilai rasa halus untuk merendahkan seseorang yang status sosialnya redahan, (5) *kruna andap* yaitu kata-kata yang nilai rasanya biasa atau lepas hormat untuk menyebut keadaan orang kebanyakan, (6) *kruna mider* yaitu kata-kata bahasa Bali yang tidak memiliki bentuk halus, dan (7) *kruna kasar* yaitu kelompok kata bahasa Bali yang nilai rasanya jelek.

Kata-kata tersebut di atas akan berperan membentuk kalimat bahasa Bali yang disebut *lengkara*. *Lengkara* yaitu istilah linguistik yang digunakan menyebut kalimat dalam bahasa Bali. Kalimat adalah bentuk bahasa yang berupa kumpulan kata-kata sesuai manfaat masing-masing yang mengandung makna lengkap. Jadi kalimat bahasa Bali akan dibentuk oleh kosakata bahasa Bali yang memiliki nilai rasa kasar halus sehingga dalam pembelajaran bahasa Bali terdapat materi *angghah-ungguh lengkara* (tingkat-tingkatan kalimat bahasa Bali).

Berdasarkan nilai rasa oleh unsur pembentuknya berupa *angghah-ungguh kruna*, kalimat bahasa Bali dibedakan atas enam jenis, yaitu: (1) kalimat *alus singgih*; (2) kalimat *alus madia*; (3) kalimat *alus sor*; (4) kalimat *alus mider*, (5) kalimat *andap*; dan (6) kalimat *kasar*.

1. Kalimat *Alus Singgih*

Kalimat *alus singgih* yaitu kalimat bahasa Bali yang bermakna halus, dipakai menghormati orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi. Pada umumnya kalimat *alus singgih* dibentuk dengan kata-kata yang memiliki nilai rasa halus. Namun demikian, tidak semua kata-kata pembentuknya memiliki nilai rasa *alus singgih*. Kalimat *alus singgih* dibentuk dengan kata-kata: *alus singgih*, *alus mider*, dan kata *mider*. Perhatikan contoh kalimat *alus singgih* berikut ini!

1. *Bapak Bupati kantun madué oka alit-alit.*
'Bapak bupati masih mempunyai anak kecil-kecil'
2. *Dané Jero Mangku sampun numbas mobil.*
'Beliau Jero Mangku sudah membeli mobil'
3. *Ida Ayu Rai nénten mireng baos biangnyané.*
'Ida Ayu Rai tidak mendengar pembicaraan ibunya'

Pada contoh (1), kalimat *alus singgih* terbentuk dari: kata *bapak bupati* yang tergolong (*kruna andap*), kata *kantun* 'masih' (*kruna alus mider*), kata *madué* 'punya' (*kruna alus singgih*), kata *oka* 'anak' (*kruna alus singgih*), dan kata *alit-alit* 'kecil-kecil' (*kruna alus mider*). Pada Contoh (2) kalimat *alus singgih* dibentuk oleh kata *dane jero mangku* 'beliau jero mangku' (*kruna alus singgih*), kata *sampun* 'sudah' (*kruna alus mider*), kata *numbas* 'membeli' (*kruna alus mider*), dan kata *mobil* 'mobil' (*kruna mider*). Pada contoh kalimat (3), kalimat *alus singgih* terbentuk dari kata nama Ida Ayu Rai (*kruna alus singgih*), kata *nennten* 'tidak' (*kruna alus mider*), kata *mireng* 'mendengar' (*kruna alus singgih*), kata *baos* 'bicara' (*kruna alus singgih*), dan kata *biangnyane* 'ibunya' (*kruna alus singgih*).

2. Kalimat *Alus Madia*

Kalimat *alus madia* adalah kalimat bahasa Bali yang memiliki nilai rasa halus, namun terasa masih lebih rendah sedikit akibat unsur pembentuknya masih ada dan cukup banyak *kruna alus madia* (kelompok kata menengah). Dengan demikian, kalimat *alus madia* ini akan dirasakan oleh penuturnya memiliki nilai rasa yang menengah. Selain itu, sering juga ditambah dengan kata-kata *alus mider*, kata *mider*, dan kata *andap*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini!

- 1) *Pak-pak dados tiang ten semprot Pak?*
'Pak pak, mengapa saya tudak disemprot, Pak?'
- 2) *Tiang nunasang antuk linggih Jeroné?*
'Saya menanyakan status Anda?'
- 3) *Tiang kari nyemak motor.*
'Saya masih mengambil motor'

Contoh kalimat (1) di atas terbentuk dari katakata seperti: *pak-pak* 'ayah-ayah' (*kruna andap*), kata *dados* 'mengapa' (*kruna alus mider*), kata *tiang* 'saya' (*kruna alus madia*), kata *ten* 'tak' (*kruna alus madia*), kata *semprot* 'semprot' (*kruna mider*), dan kata *pak* 'ayah' (*kruna andap*); Contoh kalimat (2) di atas terbentuk dari kata *tiang* 'saya' (*kruna alus madia*), kata *nunasang* 'menanyakan' (*kruna alus mider*), kata *linggih* 'kedudukan' (*kruna alus mider*), *kruna jerone* 'anda' (*kruna alus singgih*). Kalimat (3) di atas terbentuk dari katakata: *tiang* 'saya' (*kruna alus madia*), kata *kari* 'masih' (*kruna alus mider*), kata *nyemak* 'mengambil' (*kruna alus mider*), dan kata *motor* 'motor' (*kruna mider*).

3. Kalimat *Alus Sor*

Kalimat bahasa Bali yang mengandung nilai rasa halus dan sering dipakai untuk merendahkan diri atau merendahkan orang lain karena status sosialnya lebih rendah disebut kalimat *alus sor*. Kalimat *alus sor* umumnya dibentuk oleh kata-kata *alus sor*, *alus mider*, *andap*, dan kata *mider*. Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Titiang sampun nunas i wawu.*
'Saya sudah makan tadi'

- 2) *Ipun kantun nguwug balé bali.*
'Dia masih membongkar bale bali.'
- 3) *Adin titiangé sampun padem.*
'Adik saya sudah meninggal.'

Contoh kalimat (1) di atas terbentuk dari kata-kata: *titiang* 'saya' (*kruna alus sor*), kata *sampun* 'sudah' (*kruna alus mider*), kata *nunas* 'makan' (*kruna alus sor*), dan kata *wawu* 'tadi' (*kruna alus mider*). Kalimat pada contoh (2) terbentuk dari kata *ipun* 'dia' (*kruna alus sor*), kata *kantun* 'masih' (*kruna alus mider*), kata *nguwug* 'membongkar' (*kruna andap*), kata *bale* 'bale' (*kruna andap*), dan kata *bali* 'bali' (*kruna andap*). Contoh kalimat (3) terbentuk dari kata *adin* 'adik' (*kruna andap*), kata *titiangé* 'saya' (*kruna alus sor*), kata *sampun* 'sudah' (*kruna alus mider*), dan kata *padem* 'meninggal' (*kruna alus sor*).

4. Kalimat Alus Mider

Kalimat *alus mider* digunakan berbicara bersamaan oleh orang yang berbicara dengan mitra bicarannya. Kalimat *alus mider* kebanyakan dibentuk dengan kata-kata *alus mider* ditambah kata-kata *mider*.

Perhatikan contoh kalimat *alus mider* di bawah!

- 1) *Ngiring iraga sareng-sareng ngastiti Hyang Widhi.*
'Mari kita ikut memuja Tuhan Yang Maha Esa'
- 2) *Ida-dané sinamian ngiring kawitin paruman druéné!*
'Hadirin sekalian mari dimulai rapat kita'
- 3) *Iraga sané patut ngrajegang budaya Baliné.*
'Kitalah yang harus melestarikan budaya Bali'

Contoh kalimat (1) terbentuk dari kata-kata: *ngiring* 'ayo' (*kruna alus mider*), kata *iraga* 'kita' (*kruna mider*), kata *sareng-sareng* 'bersama-sama' (*kruna alus mider*), kata *ngastiti* 'memuja' (*kruna alus mider*), dan kata *Ida Sang Hyang Widhi* 'Tuhan Yang Maha Esa' (*kruna alus singgih*).

Kalimat (2) di atas terbentuk dari kata-kata: *ida dane* 'anda sekalian' (*kruna alus singgih*), kata *sinamian* 'sekalian' (*kruna alus mider*), kata *ngiring* 'ayo' (*kruna alus mider*), kata *kawitin* 'dimulai' (*kruna alus mider*), kata *paruman* 'rapat' (*kruna alus mider*), dan kata *druene* 'kita' (*kruna alus mider*).

Contoh kalimat (3) terbentuk dari kata *iraga* 'kita' (*kruna mider*), kata *sane* 'yang' (*kruna alus mider*), kata *patut* 'pantas' (*kruna alus mider*), kata *ngrajegang* 'melestarikan' (*kruna andap*), kata *budaya* 'budaya' (*kruna andap*), dan kata *Baline* 'Bali' (*kruna andap*).

5. Kalimat Andap

Kalimat bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa biasa, tidak kasar juga tidak halus disebut kalimat *andap*. Kalimat bahasa *andap* digunakan dalam pembicaraan orang Bali antarsesama yang status sosialnya sama atau oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi terhadap yang lebih rendah. Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Icang lakar ngecét témbok malu Luh.*
'Saya mau mengecet tembok dahulu, Luh'
- 2) *I bapa mara pesan majalan lakar ngebah tiing tali.*
'Ayah baru saja berangkat akan menebang bamu tali'
- 3) *Nyén ja adan timpal Wayané ane muani ento?*
'Siapa sih nama temannya Wayan yang laki itu?'

Contoh kalimat (1) di atas terbentuk dari kata *icang* 'saya' (*kruna andap*), kata *lakar* 'akan' (*kruna andap*), kata *ngecét* 'mengecet' (*kruna mider*), kata *tembok* 'tembok' (*kruna mider*), dan kata *luh* 'luh' (*kruna andap*). Contoh kalimat (2) terbentuk dari kata *i bapa* 'ayah' (*kruna andap*), kata *mara* 'baru' (*kruna andap*), kata *pesan* 'saja' (*kruna andap*), kata *majalan* 'berangkat' (*kruna andap*), kata *lakar* 'akan' (*kruna andap*), kata *ngebah* 'menebang' (*kruna andap*), kata *tiing* 'bambu' (*kruna mider*), dan kata *tali* 'tali' (*kruna mider*). Contoh kalimat (3)

terbentuk dari kata *nyen* 'siapa' (*kruna andap*), kata *ja* 'sih' (*kruna mider*), kata *adan* 'nama' (*kruna andap*), kata *timpal* 'teman' (*kruna andap*), kata *wayane* 'wayan' (*kruna mider*), kata *ane* 'yang' (*kruna andap*), kata *muani* 'laki' (*kruna andap*), dan *kruna ento* 'itu' (*kruna andap*).

6. Kalimat Kasar

Kalimat bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa buruk atau rendah disebut kalimat *kasar*. Walaupun demikian tidaklah semua kata-kata yang membentuk kalimat *kasar* itu tergolong *kruna kasar*, melainkan juga ditambah kata-kata *andap* dan kata-kata *mider*. Perhatikan contoh-contoh kalimat *kasar* di bawah ini!

- 1) *Depang suba apang bangka polonné.*
'Biarkan saja agar dia mampus'
- 2) *Yén suba betek basagné pragat mamelud gaéné.*
'Kalau sudah kenyang perutnya, pastilah tidur kerjanya'
- 3) *Men Cai ngléklék di sanggah ngaé WC?*
'Kamu mengapa membuat WC di tempat suci?'

Kalimat (1) terbentuk dari katakata sebagai berikut. Kata *men* 'jika' (*kruna andap*), kata *cai* 'kamu' (*kruna andap*), kata *nglekklek* 'makan' (*kruna kasar*), kata *di* 'di' (*kruna andap*), kata *sanggah* 'tempat suci keluarga' (*kruna andap*), kata *ngae* 'membuat' (*kruna andap*), dan kata *WC* 'toilet' (*kruna mider*). Contoh kalimat (2) terbentuk dari kata *yen/yening* 'jika' (*kruna andap*), kata *suba* 'sudah' (*kruna andap*), kata *betek* 'kenyang' (*kruna kasar*), kata *basagne* 'perutnya' (*kruna andap*), kata *pragat* 'pastilah' (*kruna andap*), kata *memelud* 'tidur' (*kruna kasar*), dan kata *gaenne* 'kerjanya' (*kruna andap*). Kalimat (3) terbentuk dari kata *depang* 'biarkan' (*kruna andap*), kata *suba* 'sudah' (*kruna andap*), kata *apang* 'supaya' (*kruna andap*), kata *bangka* 'mati' (*kruna kasar*), dan kata *polonne* 'dirinya' (*kruna kasar*).

Memperhatikan contoh-contoh kalimat di atas, dapat dipastikan bahwa yang dapat dipakai ciri terbentuknya kalimat bahasa Bali, apakah termasuk kalimat *alus singgih*, kalimat *alus sor*, kalimat *alus mider*, kalimat *alus madia*, kalimat *andap*, atau kalimat *kasar* adalah kata-kata ganti orangnya.

- 1) Jika mitra bicara atau yang dibicarakan adalah golongan atas (*sang singgih*) seperti: *Ida, Dane, Ida-dane, Gusti Ayu*, dan sebagainya, maka dapat dipastikan kalimat tersebut kalimat *alus singgih*.
Contoh:
 - a. *Gusti Ayu Aryati sampun naur buku sane katurang dibi?*
'Gusti Ayu Aryati sudah membayar buku yang diberikan kemarin'
 - b. *Ida pedanda sampun munggah jagi ngastawayang wangi druene.*
'Ida pedanda sudah naik akan menghaturkan sajian kita'
 - c. *Dane jero mangku sampun puput ngastawayang aturan druene.*
'Dane jero mangku sudah selesai menghaturkan sajian kita'
- 2) Jika seseorang berbicara dengan orang golongan atas (*sang singgih*) dan membicarakan orang biasa (*sang sor*) seperti: *titiang, ipun, adinipune, memen titiange*, maka dapat dipastikan kalimatnya kalimat *alus sor*.
Contohnya:
 - a) *Nawegang Ratu, rahinane dibi titiang nenten prasida tangkil, duaning buntut titiange sakit pisan.*
'Maafkan Ratu, hari kemarin saya tidak sempat menghadap, karena kaki saya sakit sekali.'
 - b) *Sane mangkin Luh Rai durung prasida naur utangnyane duaning ipun durung kocap polih gaji.*
'Sekarang Luh Rai belum mampu membayar hutangnya karena belum katanya mendapat gaji'

- c) *Padalem titiang Beli Wayan, adinipune padem nyeburang dewek ring rumah sakit Kapal.*
'Kasihannya saya pada Beli Wayan, adiknya meninggal menyebarkan dirinya di rumah sakit Kapal'.
- 3) Jika seseorang sedang berbahasa Bali halus pada *sang singgih* (yang patut dihormati) dan menyebut dirinya dengan kata *tiang* 'saya' pasti kalimat yang digunakan kalimat *alus madia*.
Contohnya:
a) *Ampun tiang sane ngwehinipun surat di kalih rahina.*
'Sudah saya yang memberikan surat dua hari yang lalu'
b) *Niki tiang pegawe negeri tugas ring Kantor Bupati Badung.*
'Ini saya pegawai negeri tugas di Kantor Bupati Badung'
c) *Dumun ipun dados klian, mangkin ampun tiang sane ngentosin.*
'Dahulu dia menjadi kelian, sekarang sudah saya yang menggantikan'.
- 4) Seseorang yang berbicara pada pertemuan resmi adat atau agama Hindu menggunakan kata ganti *iraga* atau *druene* 'kita', dapat dipastikan bahasa yang digunakan kalimat *alus mider*.
a) *Sane patut ngrajegang basa Baline wantah iraga sareng sami saha kamanggala olih sang maraga guru wisesa.*
'Yang harus melestarikan bahasa daerah Bali hanya kita sekalian dan dipimpn oleh para pejabat setempat'
b) *Sampun majanten wantah sangkaning asung kerta wara nugrahan-Ida iraga sareng sami prasida mangguhing karahajengan.*
'Sudah pasti hanya lantaran perkenan anugerah-Nya kita semua dapat meraih kesehatan'.
c) *Ida-dane sane banget wangiing titiang, duaning sampun panemaya, ngiring kawitin paruman druene antuk nguncarang Om Swastyastu!*
'Hadirin yang sangat saya hormati, karena sudah waktunya mari dimulai pertemuan kita dengan mengucapkan Om Swastyastu'.
- 5) Jika seorang pembicara menggunakan kata ganti tingkatan *andap* seperti *icang, iang, ia, dan i made*, dapat dipastikan kalimat yang akan digunakan adalah kalimat basa *andap* seperti pada contoh berikut.
a) *Beli gen malu mulih nah, icang sing nyidang milu dinane jani.*
'Kakak saja dahulu pulang ya, saya tidak bisa ikut hari ini'
b) *Luh Rai, iang tonden yidang ngulihang pipis, eda malu ngopak nah!*
'Luh Rai, saya belum mampu mengembalikan uang, jangan marah ya!'
c) *Anak ia dogen negak ditu uli tuni, nyen men nyemak pipise?*
'Orang dia saja duduk di sana dari tadi, siapa men mengambil uang?'
- 6) Jika kata ganti yang digunakan berbahasa tergolong kata ganti tingkatan kasar seperti *ake, iba, bangsate, naskeleng*, pastilah kalimat yang terbentuk kalimat yang kasar, misalnya:
a) *Ih Cicing, ngudiang ake dogen orin iba mayah utange ditu?*
'Ih anjing, mengapa aku saja kamu suruh membayar hutang di situ?'
b) *Dasar Iba pongah ngentut, sabilang mai sing ja ngaba apa-apa.*
'Dasar kamu tak tau malu, setiap ke mari tidak membawa apa-apa'
c) *Nyen men kal pelihang sajawaning Luh Rai nas kelenge totonan?*
'Siapa men patut disalahkan kecuali Luh Rai bangsat itu?'

4. Simpulan

Bahasa Bali dikenal rumit dan unik karena system bicaranya tergantung dari adanya kosakata yang memiliki bentuk kasar-halus yang disebut *sor-singgih* atau *angghah-ungguh basa*. Sebagai dampak dari unsur pembentuk kalimat yang memiliki *angghah-ungguh kruna* atau tingkat-tingkatan kata, kalimat bahasa Bali dibedakan atas: (1) kalimat *alus singgih*, (2) kalimat *alus sor*, (3) kalimat *alus mider*, (4) kalimat *alus madia*, (5) kalimat *andap*, dan (6) kalimat *kasar*.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak mungkin sebuah tingkat kalimat dibentuk oleh kata-kata yang nilai rasanya sama. Pemunculan tingkatan kata sebagai unsur kalimat akan saling melengkapi. Artinya, kalimat *alus singgih* tidak mungkin semua kata pembentuknya kata *alus singgih*, demikian juga seterusnya. Jika dicermati lebih saksama, tingkatan kalimat bahasa Bali sangat ditentukan oleh kata ganti orang yang merupakan subjek kalimatnya. Jika subjeknya termasuk *sang singgih* (golongan atas), otomatis kalimatnya kalimat *alus singgih*, demikian seterusnya.

Pustaka Acuan

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2003. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Firdaus, Winci. 2011. "Kata-Kata Serapan Bahasa Aceh dari Bahasa Arab: Analisis Morfofonemis" *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 13, No. 2.
- Fishman, Joshua, A. 1986. *Directions in Sociolinguistics: Ethnography of Communications*. New Holt: Renehard and Winston.
- Kersten, S.V.D. J. 1984. *Tata Bahasa Bali dan Kamus Bahasa Bali Lumrah*. Jakarta: Ende Flores.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Naryana, Ida Bagus Udara. 1983. "Angghah-Ungguh Basa Bali dan Pembentukannya dalam Pergaulan Masyarakat Suku Bali". (Skripsi Sarjana tidak diterbitkan). Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Bali.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sofyan, Agus Nero. 2015. "Frasa Direktif yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis" *Jurnal Sosiohumaniora*. Volume 18, No. 3
- Suarjana, I Nyoman Putra. 2011. *Sor Singgih Basa Bali: Kebalian Manusia Bali dalam Dharma Pepadikan, Pidarta, Sambrama Wacana, dan Dharma Wcana*. Denpasar: Tohpati Grafika Utama.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Isinya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Suwija, I Nyoman. 2014. *Tata Titi Basa Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tinggen, I Nengah, 1996. *Sor Singgih Basa Bali*, Singaraja: Rhika Dewata